

Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat

Laily Navi'atul Farah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

navi.farah@gmail.com

Article Info

Received:

28-02-2022

Revised:

24-04-2022

Approved:

18-06-2022

Keywords:

Religious-Conservative,
Religious-Rational,
Pragmatic-Instrumental,
Progressivism,
Essentialism

 OPEN ACCESS

Abstract: The purpose of this paper is to examine the three schools of Islamic educational philosophy and the main schools of western educational philosophy. The method in this study uses an approach that requires a reference library (library research) with original information used in the form of books, journals, and related sources. The data collection is carried out in the form of a documentation method by presenting the data and concluding it. The result of the research is that there are three schools of Islamic educational philosophy. These schools are religious-conservative schools represented by Imam Ghazali, rational-religious schools represented by the Ikhwanus Shafa group, and pragmatic-instrumental schools represented by Ibn Khaldun. There are four main streams of western education philosophy, namely progressivism, essentialism, perennialism, and reconstructionism.

Abstrak: Tujuan penulisan ini adalah untuk menelaah tentang tiga aliran filsafat pendidikan Islam dan aliran-aliran utama dari filsafat pendidikan barat. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang membutuhkan pustaka acuan (library research) dengan informasi asal yang digunakan berupa buku, jurnal, serta sumber-sumber terkait. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu berupa metode dokumentasi dengan cara menyajikan data dan menyimpulkannya. Hasil dari penelitian adalah bahwa terdapat tiga aliran dari filsafat pendidikan Islam. Aliran-aliran tersebut ialah aliran .religius-konservatif yang diwakilkan Imam Ghazali, aliran religius-rasional yang diwakilkan kelompok Ikhwanus Shafa, dan aliran pragmatis-instrumental diwakili oleh Ibnu Khaldun. Adapun dalam aliran filsafat pendidikan barat terdapat empat aliran utama yaitu progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme.

1. Pendahuluan

Dari masa ke masa apapun zamannya dalam masyarakat, pendidikan memiliki tujuan agar peserta didik dapat berperilaku baik.¹ Pembahasan tentang aliran filsafat pendidikan memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan. Peranan filsafat yang mendasari berbagai aspek pendidikan ini sudah tentu merupakan sumbangan utama bagi pembinaan pendidikan. Teori-teori yang tersusun karenanya dapat disebut sebagai pendidikan yang berlandaskan pada filsafat.

Para filosof banyak mencetuskan pandangan yang tidak jarang dalam proses pertumbuhannya terjadi perbedaan pandangan atau bahkan berlawanan dengan masing-masing pandangan para filosof tetapi ada masanya juga pandangan para filosof ini justru saling menguatkan satu sama lain. Perbedaan pandangan ini terjadi garis besarnya karena ada pembeda antara filsafat Pendidikan Islam dan filsafat Pendidikan barat yang sesungguhnya ada pada asumsi sakralitas sumber pengetahuan. Yang mana filsafat Pendidikan barat lebih mengutamakan rasionalitas sedangkan filsafat Pendidikan Islam

¹ Chedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan*, II (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

cenderung pada religiusitas.² Namun isu perdebatan siapa yang mempengaruhi siapa atau perbedaan pandangan lainnya dalam khazanah berfilsafat khususnya dalam ranah Pendidikan menurut hemat penulis tidaklah terlalu penting. Situasi ini sangat mungkin terjadi salah satunya karena sudut pandang yang dijadikan acuan oleh masing-masing filosof berbeda. Faktor pendukung lain dari terjadinya situasi ini yaitu karena perbedaan zaman. Ketika zaman atau masa hidup para filosof ini berbeda sangat mungkin terjadi falsafah hidup yang melatarbelakangi serta dimana ia tinggal menjadi salah satu faktor adanya perbedaan cara berpikir tersebut.³

Dalam sejarahnya, filsafat pendidikan memiliki banyak pandangan atau aliran. Hal ini dikarenakan gagasan terhadap filsafat terus berkembang, maka sikap yang diperoleh pun selalu menghasilkan sebuah ketetapan atau langkah yang menggantung atau masih bisa berkembang atau dikembangkan lagi. Oleh karenanya, pembahasan yang berkaitan dengan filsafat termasuk filsafat pendidikan tidak jarang pembahasannya semata-mata berkaitan pada persoalan yang klasik dan sering terjadi seperti berupa kesepakatan maupun penyangkalan berkaitan dengan sesuatu yang sedang dibahas saat itu.⁴

Sebetulnya sistem pendidikan sudah berjalan dari zaman dulu dan tumbuh beriringan bersama pertumbuhan manusia secara sosial dan budaya di dunia ini. Proses penerimaan dan perkembangan akal budi manusia yang berasal dan berpedoman dengan kaidah Islam bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran kepada umatnya. Hal ini sebagaimana terdapat dalam kitab suci umat muslim yaitu al-Qur'an yang terurai pada sunnah Nabi SAW.⁵

Dalam Islam, pendidikan merupakan pola dari sejarah hitam-putihnya kehidupan seseorang. Maka dari itu, dalam ajarannya Islam menetapkan bahwa pendidikan bagi laki-laki dan perempuan termasuk kegiatan yang harus dilakukan seumur hidupnya (*life long education*).⁶

Pembahasan tentang aliran filsafat pendidikan memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan. Sebagai seorang yang berakal, tentu akan mengetahui bahwa pendidikan dan pengajaran itu memiliki semangat dan jiwa sebagaimana makhluk bernyawa, ia memiliki roh dan hati. Sesungguhnya semangat dan jiwa sistem Pendidikan tiada lain hanyalah bayangan dari aqidah dan kepribadian penyusunnya. Itulah yang memberikan kepada sistem pengajaran itu suatu kepribadian yang khusus, semangat dan hati itu sendiri.⁷

Berlainan dengan pendidikan yang diinginkan oleh Islam, maka sistem pengajaran yang diinginkan oleh bangsa Barat berbeda pula. Ia mengandung semangat dan hati tersendiri. Dimana aqidah penyusun dan pemikiran tampak dengan jelas, bahwa buah pikiran yang dihasilkan oleh bangsa-bangsa barat serta keseluruhan dari hasil pemikiran mereka.

² Muhammad Nurul Mubin, Bintang Muhammad Nur Ikhasan, and Khamim Zarkasi Putro, "Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edureligia* 5, no. 1 (2021): 91–103, ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia.

³ dkk Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

⁴ Muhammad Noorsyam, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: FIP IKIP, 1978).

⁵ Lisnawati, "Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern," *Al-Muta'aliyah* 1, no. Vol. 2 No. 1 (2017): Pendidikan dan Sosial (2017).

⁶ Fajar Kurniawan, "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)," *At-Ta'lim* 18 (2019): 223–42, [doi:http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1823](http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1823).

⁷ M. Fairuzabady Al Baha'I, *Filsafat Pendidikan Sebuah Pengantar Memahami Manusia dan Pendidikan dalam Tinjauan Filosofis* (Pemalang: Penerbit NEM, 2017)

Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas terkait dua aliran filsafat ini, diantaranya adalah penelitian dari Muhammad Syafiq Mughni dan Yunus Abu Bakar. Muhammad Syafiq dan Yunus Abu Bakar membahas terkait aliran filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan Pendidikan Islam.⁸ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat. Nur meneliti terkait komparasi filsafat pendidikan barat dan pendidikan Islam.⁹ Namun diantara penelitian-penelitian yang sudah dilakukan belum menguraikan secara detail aliran-aliran utama filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan barat secara khusus.

Untuk mengenal seperti apa tumbuh kembang dari sebuah pemikiran terkait filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan barat, maka tulisan ini diasumsikan pada menguraikan tentang aliran-aliran filsafat pendidikan Islam perspektif filsafat dan aliran-aliran filsafat dalam pendidikan barat. Karena Islam dan barat memiliki pandangannya masing-masing terkait pendidikan. Masing-masing peradaban ini memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga *output* yang dihasilkan pun berbeda.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berupa riset berbasis pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dengan asal bahan yang diambil dari buku, jurnal, serta sumber-sumber terkait dengan pembahasan mengenai aliran yang ada pada filsafat pendidikan Islam dan aliran yang ada pada filsafat pendidikan barat diambil berdasarkan perspektif filsafatnya.¹⁰ Sumber utama yang digunakan dalam makalah ini adalah buku Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter ditulis oleh Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. Selain dari sumber utama penelitian ini juga mengambil dari literatur lainnya berupa artikel jurnal dan bahan penelitian yang relevan. Setelah semua data yang dibutuhkan untuk penelitian ini terkumpul, Langkah selanjutnya yaitu data tersebut kemudian diperiksa, lalu dilakukan analisis, diinterpretasikan kemudian dikemas menjadi penjelasan yang komprehensif. Hal ini diharapkan dapat menjadi penambahan pengetahuan dan lebih jauh dapat digunakan sebagai formula terhadap khazanah pendidikan di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Aliran Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Filsafat

3.1.1. Religius-Konservatif (*al-diniyyi al-muhafiz*)

Kecenderungan yang dimiliki dari aliran religius-konservatif ialah memiliki sikap suci keagamaan. Orang-orang yang berkompeten pada aliran ini memiliki pandangan bahwa ilmu memiliki definisi yang tidak luas yaitu hanya mencakup ilmu-ilmu yang diperlukan ketika masih ada di dunia dan ilmu tersebut membawa kebaikan di akherat kelak. Seperti guru ketika akan memulai belajar dengan mempelajari al-Qur'an lalu setelah mempelajarinya dilanjutkan dengan hafalan dan menafsirkan ayat yang terdapat dalam al-Qur'an.

Aliran ini memiliki kriteria seperti (1) pendidikan Islam dilihat dari konsep harus dibangun dari nilai-nilai agama, (2) tujuan menuntut ilmu dan klasifikasi ilmu berdasar pada nilai-nilai agama, (3) sumber pendapatnya murni bersumber dari apa yang diajarkan dalam Islam dan terdapat dalam al-Qur'an, Hadis serta opini dari ulama, (4)

⁸ Muhammad Syafiq dan M. Yunus Abu Bakar Mughni, "Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Dirasah: Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan* 5, no. Vol 5 No 1 (2022): DIRASAH (2022), doi:<https://doi.org/10.29062/dirasah.v5i1.456>.

⁹ Nur Hidayat, "Komparasi Filsafat Pendidikan Barat Dan Pendidikan Islam," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. Vol. 7 No. 01 (2021): Pendidikan Agama Islam (2021).

¹⁰ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.

kurang begitu mempertimbangkan situasi kongkrit dinamika masyarakat muslim yang mengitarinya. Tokoh utama dalam aliran ini adalah Imam al-Ghazali.

Imam Ghazali mengkategorikan ilmu yang harus dan wajib dipelajari menjadi dua (1) ilmu wajib *'ain* yang termasuk dalam tingkatan ilmu wajib ini yaitu seperti membaca dan mempelajari al-Qur'an, pengetahuan tentang ibadah pokok seperti salat, puasa, zakat dan tidak sekedar tahu pengertiannya saja tetapi juga mengetahui bagaimana cara melakukannya. (2) ilmu wajib kifayah, yakni ilmu yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan masyarakat seperti ilmu kedokteran serta ilmu hitung.¹¹

Kecakapan mengajar ialah suatu kepandaian yang tinggi nilainya dan merupakan pekerjaan yang sangat terhormat. Hal ini dipandang dari segi dalil *aqal* dan *naqal*. Dari segi akal menurut al-Ghazali bahwa nilai suatu kepandaian diukur menurut nilai tempatnya. Seperti contoh tukang mas dengan tukang kulit. Tukang mas memiliki kepandaian yang lebih tinggi daripada tukang kulit, karena soal "emas" itu lebih mulia daripada mengurus "kulit-kulitan" bangkai hewan.¹²

Sedangkan dilihat dari segi dalil *naqal* antara lain, pada suatu hari Nabi SAW bepergian lalu melihat ada dua majelis. Yang satu adalah majelis suatu kaum yang memanjatkan doa kepada Allah SWT, dan menaruh harap kepada-Nya, sedangkan majelis yang satunya adalah majelis guru yang sedang memberi pelajaran kepada rakyat. Maka berkatalah Rasulullah SAW, majelis yang pertama itu mereka mengajukan permintaan kepada Allah. Jika Allah menghendaki mereka dikabulkan doa-Nya tetapi jika Allah tidak menghendaki, maka ditolak doa-Nya. Sedangkan majelis yang kedua adalah mereka yang mengajari manusia dan aku sesungguhnya diutus sebagai guru pula. Kemudian pergilah Rasulullah SAW ke majelis ke dua dan duduk bersama mereka. Dalam riwayat lain Rasulullah SAW berkata: Di atas khalifah-khalifahku-lah rahmat Allah SWT. Lalu ditanya siapakah khalifah-khalifahmu itu? Rasulullah SAW menjawab: ialah mereka yang menghidupkan sunnahku dan mengajarkannya kepada hamba-hamba Allah SWT.¹³ Maka dari itu, sudah jelas mengenai kepandaian mengajar itu menjadi nilai yang mulia karena guru itu mengurus hati rohani manusia dan manusia itu ciptaan yang sempurna serta mulia di atas bumi ini dan hati serta rohani manusia adalah sesuatu yang paling berharga bagi manusia itu sendiri.

Menurut Imam al-Ghazali hal-hal yang harus dimiliki pendidik dalam tugas profesionalnya ialah:¹⁴

- a. Cinta dengan peserta didiknya serta menganggap peserta didiknya layaknya anak sendiri.
- b. Mencontoh dari gerak langkah Nabi Muhammad SAW, yaitu segala sesuatu hanya untuk mencari keridhoan Allah SWT dan *taqarrub* kepada-Nya.
- c. Jangan malas menasehati peserta didik, kemudian memperingatkan mereka dengan tujuan mencari ilmu yaitu *taqarrub* kepada Allah bukan untuk jabatan atau kemegahan.
- d. Mengkritik peserta didik yang berperilaku tidak baik dengan sindiran, tidak secara terang-terangan dan mencaci maki tetapi dengan cara kasih sayang.
- e. Sebagai penanggung jawab suatu mata pelajaran, jangan menimbulkan ke dalam jiwa peserta didik rasa antipati terhadap pelajaran lain. Misalnya guru PAI menjelek-jelekkan pelajaran bahasa dihadapan peserta didik.

¹¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Mazhab at-Tarbawi Indal Ghazali* (Kairo: Maktabatu Nahdloh, 1964).

¹² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020).

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

- f. Ketika guru mengajar disesuaikan dengan kadar daya pemahaman peserta didik.
- g. Guru mengamalkan ilmunya, jangan sampai tingkah laku berlawanan dengan kata-katanya, karena ilmu itu ditanggapi dengan mata hati sedangkan perbuatan ditanggapi dengan mata kepala.

Imam Ghazali memiliki pandangan bahwa pendidikan merupakan alat untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT, serta sebagai batu loncatan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tujuan inilah yang paling penting dalam pendidikan.

3.1.2. Religius-Rasional (*al-diniy al-'aqlaniy*)

Kriteria aliran religius-rasional yaitu (1) terma ilmu yang terdapat di Al-Qur'an dan Hadis mempunyai jangkauan besar yakni bukan ilmu tentang agama saja tapi menjangkau pula ilmu sekuler (umum), (2) menggabungkan perspektif tentang agama dengan perspektif terkait filsafat dalam menjelaskan sebuah ilmu, (3) semua ilmu pengetahuan di dapat dengan *muktasabah* serta alat utama yang digunakan adalah indera, (4) dasar pemikiran selain menggunakan Al-Qur'an, hadis dan filsafat Islam tetapi juga menggunakan filsafat Yunani, (5) dari segi contoh pandangan berkaitan dengan menyajikan pandangan spekulatif-rasionalistik juga menguatkannya dengan menyajikan pandangan beru[a spekulatif-intuitif.¹⁵

Tokoh utama dari aliran ini ialah dari kelompok Ikhwanus Shafa. Menurut kelompok ini pendekatan religius-rasional dalam pendidikan Islam memiliki makna bahwa yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuan akhiratnya yaitu pendidikan. Dalam artian bahwa pendekatan ini memadukan fisik dan rohani menjadi sebuah pembentukan dan edukasi dilakukan berlandaskan al-Qur'an dan Hadis demi menumbuhkan potensi yang dimiliki murid menggunakan perpaduan dzikir, fikir serta amal saleh sampai menjadi manusia versi terbaik yaitu manusia yang cerdas secara intelektual, emosional-moral, dan religius-spiritual.¹⁶

Konsep dari aliran religius-konservatif banyak terbentuk dari pemikiran filsafat Yunani serta pemikiran ini masih mencoba untuk dapat menyamakan pemikirannya dengan pandangan-pandangan dasar dari orientasi keagamaan yang dijadikan pedomannya. Tujuan awal atau bisa disebut juga sebagai sebuah tujuan perantara untuk dapat mencapai tujuan akhir dari menuntut ilmu menurut Ikhwanus Safa ialah agar dapat mengenali kepribadiannya sendiri secara individu dan mencari ilmu dijadikan sebagai tujuan akhir. Mencari ilmu disini dalam artian bahwa mencari ilmu digunakan sebagai cara dalam meningkatkan harkat martabat manusia agar sampai kepada meraih keridhaan Allah SWT.

Rida mengutip dari Ikhwan al-Safa, bahwa dalam prakteknya seorang pendidik memiliki posisi yang vital dalam pendidikan. Oleh karena itu, dalam hal ini aliran ini mensyaratkan pendidik dengan kecerdasan, akhlakul karimah, hati yang tulus, adab yang lurus, berpikir bersih, suka belajar, berpihak kepada kebenaran serta tidak bersifat fanatik dengan aliran tertentu.

3.1.3. Pragmatis-Instrumental (*al-Zara'iy*)

Ibnu Khaldun merupakan tokoh dalam aliran ini. Pemikirannya di bidang pendidikan lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif praktis.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Eko Sumadi dan Suheri Sahputra Rangkuti Sahed, Nur, "Pendekatan Rasional-Religius Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra')," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 02, no. Vol 2 No 01 (2018): Jurnal Tarbawiyah (2018), doi:<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v15i01.1138>.

Dia mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya bukan berdasar dari nilai substansinya.¹⁷

Diantara kriteria aliran pragmatis-instrumental ini, antara lain:¹⁸ (1) memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunah dengan tidak melepaskan diri dan tetap mempertimbangkan situasi kongkrit dari dinamika masyarakat muslim baik di era klasik maupun kontemporer yang mengelilinginya atau pun sosiologis masyarakat setempat di mana dia hidup di dalamnya, (2) konsep pendidikan Islam selalu memperhatikan kemanfaatan yang praktis, (3) sisi wilayah jangkauannya tidak hanya pemikiran filsafat yang bersifat universal yang dapat diaplikasikan untuk semua tempat, keadaan dan zaman tetapi juga bersifat lokal yang khusus untuk tempat, keadaan dan zaman tertentu saja.

Hakikat pendidikan menurut pragmatisme adalah menyiapkan anak didik dengan membekali seperangkat keahlian dan keterampilan teknis agar mampu hidup di dunia yang selalu berubah. Aliran pragmatisme ini merupakan aliran baru dalam pemikiran Islam yang digagas oleh Ibnu Khaldun. Ketika aliran konservatif menyempitkan ruang lingkup sekuler dihadapan rasionalitas Islam dan mengaitkannya secara kaku dalam pemikiran salaf dan kalangan rasionalis dalam sistem pendidikan berpikir idealistik sehingga semua disiplin keilmuan dimasukkan dan dianggap substansi maka Ibnu Khaldun berbagai jenis keilmuan yang nyata terkait dengan kebutuhan langsung manusia, baik berupa kebutuhan spiritual-ruhaniah maupun kebutuhan material-jasmaniah.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai aliran filsafat pendidikan Islam perspektif filsafat, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa aliran religius-konservatif lebih cenderung kepada bersikap murni keagamaan dan aliran ini terlalu memandang ilmu dengan batasan yang sempit yaitu hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang secara jelas ilmu itu akan membawa manfaat di akhirat kelak. Sedangkan aliran religius-rasional mengakui bahwa semua ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju kehidupan akhirat dan tidak memberikan makna sebagai bekal di akhirat maka ilmu ini hanya akan menjadi boomerang bagi si pemiliknya di akhirat nanti. Dan untuk aliran pragmatis-instrumental lebih berorientasi pada aplikatif-praktis. Pengklasifikasian ilmu pengetahuan dalam aliran ini berdasarkan tujuan fungsionalnya bukan berdasar pada nilai substansialnya semata.

Tabel 1. Aliran Filsafat Pendidikan Islam

Aliran	Tokoh	Ringkasan
Religius-Konservatif	Imam al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Sahnun, Ibnu Hajar al-Haitami, al-Qabisi, dan a-arnuji	Aliran religius-konservatif lebih cenderung kepada bersikap murni keagamaan dan aliran ini terlalu memandang ilmu dengan batasan yang sempit yaitu hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang secara jelas ilmu itu akan membawa manfaat di akhirat kelak.
Konservatif-Religius	Az-Zarnuji dan Imam al-Ghazali	Aliran religius-rasional mengakui bahwa semua ilmu dan sastra yang tidak mengantarkan pemiliknya menuju kehidupan akhirat dan tidak memberikan makna sebagai bekal di akhirat maka ilmu ini hanya akan menjadi boomerang bagi si pemiliknya di akhirat nanti.

¹⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*.

¹⁸ Ibid.

Pragmatis-Instrumental	Ibnu Khaldun	Aliran pragmatis-instrumental lebih berorientasi pada aplikatif-praktis. Pengklasifikasian ilmu pengetahuan dalam aliran ini berdasarkan tujuan fungsionalnya bukan berdasar pada nilai substansialnya semata.
-------------------------------	--------------	--

3.2. Aliran Filsafat Pendidikan Barat

3.2.1. Progresivisme

Aliran progresivisme adalah suatu aliran filsafat pendidikan yang berkembang di awal abad ke 20. Aliran ini lahir dari bumi Amerika, sedangkan yang lainnya adalah paham filsafat yang tumbuh dan berkembang di Eropa. Ciri utama dari aliran ini adalah didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan dan dapat menghadapi serta mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri dengan *skill* dan kekuatannya.¹⁹ Biasanya aliran progressivisme ini dihubungkan dengan *the liberal road to culture*.²⁰ Maksudnya adalah pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat fleksibel, berani, toleran dan bersikap terbuka.

Sifat-sifat umum dari aliran progresivisme dapat digolongkan sebagai (1) sifat-sifat negatif (*negative and diagnostic*) dalam pengertian bahwa progresivisme menolak otoritarisme dan absolutism dalam segala bentuk. (2) sifat-sifat positif (*positive and diagnostic*) diartikan bahwa progresivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah dari manusia yang dimiliki sejak lahir (*man's natural powers*) untuk menghadapi dan mengatasi semua permasalahan hidupnya.²¹ Pandangan pendidikan progresivisme menghendaki yang progresif. Tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai konstruksi pengalaman yang terus menerus. Pendidikan bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik untuk sekedar diterima saja tetapi yang lebih penting daripada itu adalah melatih kemampuan berpikir dengan memberikan stimulus.²²

Progresivisme memandang peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu kelebihan dibanding dengan makhluk lain. Kelebihan yang bersifat kreatif dinamis, peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problem-problemnya.²³

3.2.2. Esensialisme

Ciri utama esensialisme menurut Imam Barnadib adalah pendidikan harus bersendikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Ciri utama ini merupakan suatu gerakan dalam pendidikan yang memprotes terhadap pendidikan progresivisme. Hal ini terutama dalam memberikan dasar berpijak mengenai pendidikan yang penuh fleksibilitas, serba terbuka untuk perubahan, toleran dan tidak ada keterikatan dengan doktrin tertentu. menurut esensialisme pendidikan yang berpijak pada dasar pandangan itu mudah goyah dan menjadikan pendidikan itu sendiri kehilangan arah. Oleh karena itu, esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, sehingga memberikan kestabilan dan arah yang jelas.²⁴

Esensialisme didasari atas pandangan humanisme yang merupakan reaksi terhadap hidup yang mengarah pada keduniawian, serba ilmiah dan materialistik. Selain itu juga

¹⁹ Ibid.

²⁰ Noorsyam, *Pengantar Filsafat Pendidikan*.

²¹ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011).

²² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*.

²³ Ibid.

²⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*.

diwarnai oleh pandangan-pandangan dari paham penganut aliran idealisme dan realisme. Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat.²⁵ Johann Amos Comenius sebagai salah satu tokoh esensialisme mengatakan bahwa pendidikan mempunyai peranan membentuk anak sesuai dengan kehendak Tuhan, karena pada hakikatnya dunia ini dinamis dan bertujuan.²⁶

3.2.3. Perenialisme

Perenialisme melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia. Keadaan sekarang adalah zaman yang mempunyai kebudayaan yang terganggu oleh kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran. Untuk mengatasi krisis ini, aliran perenialisme beranggapan bahwa pendidikan harus didasari nilai-nilai kultural masa lampau *regressive road to culture* (kembali kepada kebudayaan masa lampau). Proses mengembalikan keadaan manusia zaman modern kepada kebudayaan masa lampau ini terutama abad pertengahan di Eropa telah membuktikan keefektifan nilai-nilai yang diamalkan dalam kehidupan. Nilai ini ternyata cukup ideal, tangguh dan teruji keberhasilannya dalam kehidupan manusia.²⁷

Beberapa prinsip pendidikan perenialisme secara umum, yaitu:²⁸ (1) Menghendaki pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, karena jiwa pada abad pertengahan merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang telah menemukan adanya prinsip-prinsip pertama yang mempunyai peranan sebagai dasar pegangan intelektual manusia dan yang dapat menjadi sarana untuk menemukan evidensi-evidensi diri sendiri. (2) Rasio merupakan atribut manusia yang paling tinggi. Manusia harus menggunakannya untuk mengarahkan sifat bawaannya, sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

3.2.4. Rekonstruksionisme

Pada dasarnya aliran rekonstruksionisme dalam satu prinsip sepaham dengan aliran perenialisme dalam keinginan mengatasi krisis kehidupan modern. Hanya jalan yang ditempuhnya berbeda dengan apa yang dipakai oleh perenialisme, tetapi sesuai dengan istilah yang dikandungnya yaitu berusaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, rekonstruksionisme berusaha mencari kesepakatan semua orang tentang tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya.²⁹

Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang dijelaskan di atas, diperlukan adanya kerja sama dengan semua bangsa. Para penganut aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa bangsa-bangsa di dunia mempunyai hasrat yang sama untuk menciptakan satu dunia baru dengan satu kebudayaan baru di bawah satu kedaulatan dunia dalam pengawasan mayoritas umat manusia.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai aliran filsafat pendidikan barat, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pandangan-pandangan dari aliran filsafat pendidikan di atas jelas mengandung tujuan agar kehidupan manusia sesuai dengan kodratnya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang menghormati nilai dan harkat kemanusiannya. Progresivisme sebagai aliran yang gerakannya tidak jelas. Biasanya

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 7 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

²⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*.

²⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*.

³⁰ Ibid.

aliran ini dihubungkan dengan pandangan hidup liberal seperti fleksibel, *curious*, toleran, dan *open minded*. Sedangkan aliran esensialisme memandang nilai-nilai kependidikan harus bertumpu pada nilai-nilai yang jelas dan tahan lama sehingga memberikan kestabilan yang arahnya jelas. Aliran perenialisme adalah aliran filsafat yang berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat kekal-abadi. Aliran ini melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan banyak krisis dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk mengatasi semua krisis ini perenialisme menganjurkan untuk *resressive road to culture*. Dalam hal ini menurut pendapat peneliti aliran ini memandang Pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang. Dan perenialisme ini memberikan sumbangan yang berpengaruh baik teori maupun praktik bagi kebudayaan dan Pendidikan aman sekarang. Aliran yang terakhir yaitu rekonstruksionisme. Aliran ini beranggapan bahwa usaha melakukan restorasi kehidupan manusia perlu didukung oleh kesepakatan semua orang tentang tujuan utamanya yaitu untuk mengatur kehidupan umat manusia dalam pola tatanan yang baru.

Tabel 2. Aliran Filsafat Pendidikan Barat

Aliran	Tokoh	Ringkasan
Progresivisme	William James, Dewey, Hans Vaihinger, Ferdinand Schiller dan Georges Santayana.	Progresivisme sebagai aliran yang gerakannya tidak jelas. Biasanya aliran ini dihubungkan dengan pandangan hidup liberal seperti fleksibel, <i>curious</i> , toleran, dan <i>open minded</i>
Esensialisme	Georg Wilhelm Hegel, Desiderius Erasmus, Johan Amos Comenius, John Locke, Johan Henrich, Johan Friederich Frobel, Johan Friederich Herbert, William T. Harris.	Memandang nilai-nilai kependidikan harus bertumpu pada nilai-nilai yang jelas dan tahan lama sehingga memberikan kestabilan yang arahnya jelas.
Perenialisme	Plato, Aristoteles dan St. Thomas Aquinas.	Aliran filsafat yang berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat kekal-abadi. Aliran ini melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan banyak krisis dalam berbagai bidang kehidupan manusia.
Rekonstruksionisme	George Count. Harold Rugg.	Aliran ini beranggapan bahwa usaha melakukan restorasi kehidupan manusia perlu didukung oleh kesepakatan semua orang tentang tujuan utamanya yaitu untuk mengatur kehidupan umat manusia dalam pola tatanan yang baru.

3.3. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam dan Barat Terkait Pendidikan

Pertama, Dalam proses belajar mengajar filsafat Pendidikan Islam dan Barat memiliki perbedaan. Untuk filsafat Pendidikan Islam aktivitas belajar-mengajar dianggap bagian dari amal-ibadah, memiliki hubungan erat dengan pengabdian kepada Allah SWT sedangkan filsafat Pendidikan Barat karena menganut sekularistik-materialistik maka motif dan objek belajar mengajar hanya terkait masalah keduniaan.³¹

Kedua, terkait tanggung jawab dalam proses belajar mengajar, dari filsafat Pendidikan Islam terdapat dua poin yaitu tanggung jawab kemanusiaan dan keagamaan.³² Karena dalam belajar mengajar terdapat hak-hak Allah dan hak-hak makhluk lainnya pada setiap individu, khususnya bagi orang yang berilmu. Sedangkan

³¹ Rianie Nurjannah, "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)," *Jurnal: Management of Education* 1, no. 2 (2015): 105–17.

³² Mustajab Mustajab, "Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Islam Versus Barat" (Pustaka Radja, 2021).

filsafat Pendidikan barat hanya memiliki satu poin yaitu tanggung jawab terhadap kemanusiaan saja.

Ketiga, Mengenai kepentingan belajar, filsafat Pendidikan Islam belajarnya tidak hanya untuk kepentingan hidup di dunia tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat nanti. Sedangkan filsafat Pendidikan barat belajarnya hanya untuk kepentingan dunia. *Keempat*, perbedaan juga dilihat dari Sumber pengetahuan atau materi pendidikan Barat lebih menekankan pada aspek pengalaman kehidupan secara empirik.³³ Pengalaman kehidupan empirik yang dipandang banyak memberikan arti dalam kehidupannya dianggap sebagai sumber inspirasi kehidupan yang bisa diulang-ulang, sejauh belum ada sumber inspirasi kehidupan lain yang dinilai memiliki nilai lebih.

Sedangkan sumber pengetahuan yang memberikan inspirasi dalam Islam adalah sumber nilai pengetahuan yang memiliki kebenaran universal, yaitu teks suci al-Qur'an dan al-Hadits, termasuk kata-kata hikmah dari para arif. Sumber nilai pengetahuan yang bukan berasal dari konstruksi pakar maupun elit masyarakat, melainkan dari pencipta alam semesta secara langsung. Sumber pengetahuan yang memiliki kekuatan doktrin moral maupun etik kepada manusia. Inilah yang membedakan dengan Barat.³⁴

Ontologis dan epistemologisnya, tetapi juga pada ranah aksiologis. Pada ranah konseptual ontologis ini, perbedaan pendidikan terlihat terutama pada ruang lingkup dan hakikat pendidikan itu sendiri. Barat membatasi ruang lingkup pendidikan pada wilayah-wilayah yang terlihat (empirik-positivistik), sementara Islam meliputi ruang lingkup yang lebih holistik, selain pada wilayah empirik (*al-syahadah*) juga pada wilayah makna (*al-ghaib*). Dari sinilah sebab munculnya akar filosofi perbedaan konseptual tentang hakikat pendidikan keduanya.³⁵

Sedangkan pada ranah epistemologis, perbedaan keduanya terletak pada sumber pengetahuan yang dicari serta cara dan strategi untuk menggali sumber pengetahuan itu. Barat membatasi sumber pengetahuan juga pada ranah-ranah empirik, yaitu pengalaman manusia, sementara itu Islam menjadikan sumber pengetahuan berasal dari basis nilai-nilai teks suci keagamaan sebagai sumber inspirasi keilmuannya. Belum lagi pada strategi apa yang dipakai keduanya untuk Mencapainya.³⁶

Diantara Perbedaan tersebut yang menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernaftaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dalam perspektif filsafat aliran filsafat pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga. Dari tiga aliran filsafat pendidikan Islam ini memiliki pendapat yang berbeda-beda. Aliran yang pertama yaitu religius-konservatif yang mana mereka memaknai ilmu dengan pengertian yang sempit yaitu hanya mencakup ilmu-ilmu yang bersifat keagamaan. Aliran religius-rasional pun mempunyai kecenderungan kuat

³³ Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam* (sadra press, 2012).

³⁴ Muhammad Arif Syihabuddin, "Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat," *JAILIE: Jurnal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 989–1011.

³⁵ Ifa Nurhayati, "Telaah Konseptual Pendidikan Barat Dan Islam," *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 118, doi:10.36815/tarbiya.v8i1.352.

³⁶ Ibid.

terhadap keagamaan tetapi tidak sekuat aliran religius-konservatif. Artinya kalau aliran religius-konservatif memiliki kesan bahwa terma ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadis menyempit, sedangkan justru aliran religius-rasional memiliki cakupan yang luas. Mereka lebih luwes dalam merumuskan ilmu pengetahuan dan indera adalah sumber utama ilmu pengetahuan. Sedangkan aliran pragmatis-instrumental, tokoh aliran ini adalah Ibnu Khaldun. Menurutnya, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan akan tetapi juga untuk mendapatkan keahlian duniawi dan ukhrowi, keduanya harus memberikan keuntungan. Aliran filsafat pendidikan barat dibagi beberapa aliran, antara lain: progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme. Aliran progresivisme berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Aliran esensialisme mempunyai tinjauan mengenai pendidikan yang berbeda yaitu pendidikan haruslah bersendikan pada nilai-nilai yang dapat mendatangkan stabilitas agar dapat terpenuhi maksud tersebut nilai-nilai itu perlu dipilih agar mempunyai tata yang jelas dan yang telah diuji oleh waktu. Aliran perenialisme berpandangan bahwa dunia yang tidak menentu dan penuh kekacauan serta membahayakan tidak ada satu pun yang lebih bermanfaat daripada kepastian tujuan pendidikan serta kestabilan dalam perilaku pendidik. Lalu yang terakhir yaitu aliran rekonstruksionisme yang berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua umat manusia.

5. Refrensi

- Alwasilah, Chedar. *Filsafat Bahasa Dan Pendidikan*. II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 7. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- As Said, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Gharawiyen, Mohsen. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam: Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*. sadra press, 2012.
- Hidayat, Nur. "Komparasi Filsafat Pendidikan Barat Dan Pendidikan Islam." *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. Vol. 7 No. 01 (2021): Pendidikan Agama Islam (2021).
- Kurniawan, Fajar. "Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental)." *At-Ta'lim* 18 (2019): 223–42. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1823>.
- Lisnawati. "Konsep Ideal Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dalam Konteks Pendidikan Modern." *Al-Muta'aliyah* 1, no. Vol. 2 No. 1 (2017): Pendidikan dan Sosial (2017).
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Mubin, Muhammad Nurul, Bintang Muhammad Nur Ikhasan, and Khamim Zarkasi Putro. "Pendekatan Kognitif Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Edureligia* 5, no. 1 (2021): 91–103. ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia.
- Mughni, Muhammad Syafiq dan M. Yunus Abu Bakar. "Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." *Dirasah: Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan* 5, no. Vol 5 No 1 (2022): DIRASAH (2022). doi:<https://doi.org/10.29062/dirasah.v5i1.456>.
- Mustajab, Mustajab. "Tokoh Dan Pemikiran Filsafat Islam Versus Barat." Pustaka Radja, 2021.
- Noorsyam, Muhammad. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: FIP IKIP, 1978.

- Nurhayati, Ifa. "Telaah Konseptual Pendidikan Barat Dan Islam." *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 118. doi:10.36815/tarbiya.v8i1.352.
- Nurjannah, Rianie. "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)." *Jurnal: Management of Education* 1, no. 2 (2015): 105–17.
- Sahed, Nur, Eko Sumadi dan Suheri Sahputra Rangkuti. "Pendekatan Rasional-Religius Dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra')." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 02, no. Vol 2 No 01 (2018): Jurnal Tarbawiyah (2018). doi:https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v15i01.1138.
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Al-Mazhab at-Tarbawi Indal Ghazali*. Kairo: Maktabatu Nahdloh, 1964.
- Syihabuddin, Muhammad Arif. "Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam Dan Barat." *JAILIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 989–1011.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.